

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi. Pendidikan dan tuntutan pada mahasiswa berbeda dengan pendidikan dan tuntutan ketika masih menjadi pelajar. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa termasuk mahasiswa keperawatan, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Lastary & Rahayu, 2018)

Mahasiswa keperawatan merupakan seseorang yang dipersiapkan untuk dijadikan perawat profesional di masa yang akan datang. Perawat profesional wajib memiliki tanggung jawab pada dirinya. Keperawatan merupakan suatu profesi dikembangkan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertugas mengabdi kepada manusia dan kemanusiaan. Profesi keperawatan juga mendahulukan kepentingan kesehatan masyarakat di atas kepentingan sendiri. Bentuk pelayanan atau asuhan yang diberikan oleh profesi keperawatan bersifat humanistik dengan pendekatan holistik (Tinungki, et al, 2017).

Pendidikan keperawatan adalah pendidikan yang bersifat akademik profesional, yang bermakna bahwa program pendidikan ini mempunyai landasan aka-

demik dan landasan profesi. Sikap dan kemampuan profesional lulusan ditumbuhkan dan dibina sepanjang proses pendidikannya melalui berbagai bentuk pengalaman belajar (Nursalam, 2011).

Kompetensi pendidikan keperawatan ialah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan, penyelesaian masalah secara alamiah ditumbuhkan dan dibina secara bertahap dan terintegrasi sepenuhnya, sikap dan tingkah laku profesional, belajar aktif dan mandiri, dan pendidikan di masyarakat untuk menumbuhkan dan membina sikap maupun keterampilan profesional (Purnamawati et al, 2020). Melihat keberhasilan mahasiswa keperawatan mencapai kompetensi pendidikan keperawatan di atas dapat diketahui dengan hasil belajar (Virlia, 2015).

Menurut Susanto (2015), Slameto (2015) hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi tertentu. Hasil belajar mahasiswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang termasuk faktor internal ialah kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), *Creativity Quotient* (CQ), dan *Adversity Quotient* (AQ), perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kelelahan. Faktor eksternal ialah keluarga, kampus dan masyarakat. Hasil belajar ini tentunya menjadi harapan atau tujuan yang selalu ingin dicapai oleh mahasiswa (Virlia, 2017).

Menurut Putri, et al (2020) Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan akademik mahasiswa karena nilai yang buruk berpengaruh pada masa

studi mahasiswa, beasiswa, syarat pengambilan mata kuliah untuk semester berikutnya, bahkan lamaran pekerjaan di masa mendatang. Akibat dari turunnya nilai dalam perkuliahan ditemui kasus mahasiswa yang membunuh dosenya dan mahasiswa Universitas Indonesia yang bunuh diri karena depresi akibat turunnya nilai (Cerya, 2017).

Pencapaian hasil belajar mahasiswa sering menemui berbagai hambatan-hambatan untuk mencapai prestasinya. Hambatan-hambatan tersebut bisa berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan. Hambatan untuk berprestasi yang seringkali dihadapi oleh mahasiswa adalah tidak percaya diri, pasif untuk bertanya, manajemen waktu yang buruk, suka menunda-nunda tugas/pekerjaan, menurunnya motivasi belajar, pengaruh teman yang kurang baik, faktor ikut-ikutan, dan masalah keluarga/personal (SAC, 2014).

Hambatan dan tantangan dalam pencapaian hasil belajar menunjukkan bahwa mahasiswa juga dituntut untuk dapat mengatasi hambatan atau tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran sehingga hal tersebut tidak menjadi penghambat dalam pencapaian hasil belajar yang baik. Hubungan antara kemampuan dan ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan, kegagalan, hambatan sekaligus mengubah kesulitan menjadi peluang untuk meraih tujuan atau kesuksesan di dalam proses belajar mengajar merupakan bagian yang penting dalam mencapai keberhasilan hasil belajar Mahasiswa. Sebab kecerdasan akademis saja tidak cukup untuk memberikan kesiapan kepada Mahasiswa dikala menghadapi kegagalan secara

akademis. Oleh karena itu kecerdasan *Adversity Quotient* (AQ) diperlukan untuk mencapai keberhasilan belajar (Cerya, 2017).

Adversity Quotient merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang ketika menghadapi permasalahan, atau bisa dikatakan merupakan kecerdasan daya juang seseorang. Menurut Vinas dan Malabanan (2015) menyatakan bahwa *Adversity Quotient* mengukur bagaimana seseorang melihat dan menghadapi tantangan. *Adversity Quotient* juga mengukur kemampuan untuk bersikap mengatasi situasi yang sulit. Individu yang tidak mampu mengatasi kesulitan dapat menjadi kewalahan dan emosional dengan mudah, lalu menyendiri, berhenti berusaha dan berhenti belajar.

Stoltz (2018) meminjam istilah para pendaki gunung untuk memberikan gambaran mengenai tingkatan *Adversity Quotient*. Stoltz membagi para pendaki menjadi 3 bagian, ialah *Quitters* (mereka yang berhenti) merupakan kelompok orang yang memilih untuk menghindari kewajiban, mundur dan berhenti dari usahanya. Mereka menolak, mengabaikan, menutupi atau meninggalkan kesempatan yang ditawarkan. *Campers* (mereka yang berkemah) merupakan kelompok individu yang mudah puas dengan hasil yang diperolehnya. Mereka tidak ingin melanjutkan usahanya untuk mendapatkan lebih dari untuk didapatkan sekarang. *Climbers* (para pendaki) adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental dan hambatan lainnya untuk menghalangi usahanya. Mereka selalu berani menghadapi risiko untuk menuntaskan pekerjaannya. Dalam konteks ini, para *climber* dianggap memiliki AQ tinggi.

Mengukur *Adversity Quotient* menggunakan instrumen angket *Adversity Response Profile*. Angket *Adversity Quotient* diadopsi dari desain angket *Adversity Quotient* Paul G Stoltz dalam buku *Adversity Quotient* (2018). Angket ini akan diberikan kepada mahasiswa keperawatan untuk mengetahui apakah mahasiswa tersebut termasuk kategori *quitter* (AQ rendah), *camper* (AQ sedang) dan *climber* (AQ tinggi). Dilihat dari empat dimensi atau aspek *Adversity quotient* yang biasa disebut CO2RE yaitu *Control, Origin and Ownership, Reach, dan Endurance*.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Mulyani, Wahyuningsih, & Natalliasari (2019) dengan tujuan untuk mengetahui *Adversity Quotient* mahasiswa pendidikan matematika angkatan 2015 dan mengetahui ada tidaknya keterkaitan antara *adversity quotient* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa pendidikan matematika angkatan 2015, dengan hasil penelitian terdapat keterkaitan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan Indeks Prestasi Kumulatif. Penelitian Bakri, Sudarman & Hasbi (2016) dan Espanola (2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan Indeks Prestasi Kumulatif. Sedangkan, menurut penelitian Stefani Virlia (2017) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan langsung antara *Adversity Quotient* dengan prestasi belajar pada mahasiswa program studi Psikologi Universitas Bunda Mulia.

Hasil studi pendahuluan pada mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung menggunakan *google form* didapatkan data dari 32 mahasiswa pada tingkatan *Quitter* mahasiswa mengatakan merasa salah jurusan, dipaksa orang tua untuk kuliah, menyesal kuliah, dan sudah tidak kuat kuliah.

Didukung dengan hasil data dari BAAK didapatkan bahwa pada tahun ini mahasiswa Sarjana Keperawatan yang mengundurkan diri sebanyak 37 mahasiswa. Tingkatan *Camper* didapatkan 12 mahasiswa yang hanya mengikuti apa yang dosen katakan dan mahasiswa sudah merasa puas dengan hasil nilai yang didapatkan. Mahasiswa mengatakan ketika menghadapi hambatan dalam pembelajaran memilih untuk dijalani dan ikuti alur proses. Tingkatan *Climber* mahasiswa mengatakan ketika menghadapi hambatan dalam pembelajaran mencoba terus dengan belajar, terus dihadapi tanpa menunda-nunda, memperbaiki cara belajar, dan jika terdapat hambatan diselesaikan satu persatu. Mahasiswa sarjana keperawatan mengatakan hambatan dalam pembelajaran yang dihadapi ialah pengaruh teman yang kurang baik, menunda-nunda tugas, ketidakmampuan dalam materi, stress banyak tugas dan malas. Dampak dari nilai yang buruk mahasiswa mengatakan jika nilai kecil saat memilih mata kuliah akan dibatasi, jika nilai dibawah rata-rata harus Semester Pendek (SP), harus mengulang mata kuliah, bisa kecewa dengan diri sendiri, dan menjadi malas. Menurut Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung mengatakan bahwa mahasiswa Sarjana Keperawatan walaupun sudah diberi kesempatan remedial untuk nilai yang dibawah KKM dan diberi waktu belajar kembali lebih lama tetapi nilai hasil remedial tetap tidak ada perubahan yang lebih baik.

Hasil Studi Pendahuluan pada 11 mahasiswa Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) PPNI mengatakan hambatan dalam perkuliahan ialah kesulitan jaringan, jadwal kuliah yang sering berubah, rasa malas, gampang

jenuh dan mahasiswa mengatakan selalu mengatasi hambatannya dengan belajar dengan cara yang nyaman dan memastikan kembali jadwal. Ketika mahasiswa diberi kesempatan untuk remedial 11 mahasiswa mengatakan nilainya ada perubahan menjadi lebih baik. Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Sebelas April (UNSAP) 18 mahasiswa mengatakan hambatan dalam perkuliahan ialah fasilitas praktikum, membagi waktu antara kuliah dan organisasi, banyaknya tugas dan mahasiswa mengatakan mengatasi hambatannya dengan menggunakan *time managemen*, dan kembali mengingat tujuan awal kuliah. Ketika mahasiswa diberi kesempatan untuk remedial 18 mahasiswa mengatakan nilainya ada perubahan menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan *Adversity Quotient* dengan Hasil Belajar mahasiswa keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung, yang akan diuji kebenarannya secara empirik melalui sebuah penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Hasil Belajar Mahasiswa Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu apakah ada hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Hasil Belajar Mahasiswa Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Adversity Quotient* dengan hasil belajar Mahasiswa Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
- b. Mengidentifikasi hasil belajar Mahasiswa Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
- c. Menganalisis hubungan *Adversity Quotient* dengan hasil belajar Mahasiswa Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
- d. Menganalisis keeratan hubungan *Adversity Quotient* dengan hasil belajar Mahasiswa Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumber pengetahuan mengenai hubungan *Adversity Quotient* dengan hasil belajar Mahasiswa Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktik

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Adversity Quotient* dan hasil belajar Mahasiswa Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

b. Bagi Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi sebagai bahan bacaan dan wawasan untuk mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Keperawatan dalam hal pemahaman mengenai *Adversity Quotient* dan sebagai tolak ukur untuk menyikapi *Adversity Quotient* mahasiswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Mahasiswa Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kampus Universitas Bhakti Kencana Bandung. Objek penelitian ini adalah Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung. Penelitian ini menghabiskan waktu dari bulan Februari-Juni dimulai dari proses penyiapan proposal, pengumpulan data awal, studi kepustakaan, mendesain model penelitian, mengumpulkan data dari kuesioner dan melakukan uji validitas terhadap kuesioner yang digunakan, menganalisis data dan penulisan laporan akhir. Tema dari penelitian ini termasuk ke dalam Keperawatan Jiwa.